

PROSES PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA, TEORI MASUKNYA DAN PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI ASIA TENGGARA

Kusnadi

Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia
nadikoez@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Muhammad Rusydi Rasyid

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Since the arrival of Islam in this region, Islamic education has been practiced in the archipelago. Islamic education begins with interpersonal and collective interactions between preachers (educators) and their students. After the Muslim community was formed somewhere, they started to build educational centers. The mosque not only functions as a place of worship but also as a place of education. The mosque is the leading Islamic educational institution in Southeast Asia, side by side with the houses where the scholars or preachers live. Meunasah emerged as the forerunner of educational institutions in Aceh, then followed by dayah.

Keywords: Education, Islam, Archipelago, Southeast Asia.

ABSTRAK

Sejak kedatangan Islam di wilayah ini, pendidikan Islam telah dipraktikkan di Nusantara. Pendidikan Islam dimulai dengan interaksi interpersonal dan kolektif antara da'i (pendidik) dan santrinya. Setelah komunitas Muslim terbentuk di suatu tempat, mereka mulai membangun pusat pendidikan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat pendidikan. Masjid adalah lembaga pendidikan Islam terkemuka di Asia Tenggara, berdampingan dengan rumah tempat tinggal para ulama atau dai. Meunasah muncul sebagai cikal bakal lembaga pendidikan di Aceh, kemudian diikuti dengan dayah.

Kata Kunci : Pendidikan, Islam, Nusantara, Asia Tenggara.

PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa populasi terbesar umat Islam dunia saat ini ada di kawasan Asia. Menurut laporan Mastercard dan Crescent Rating, pada tahun 2022 populasi Muslim akan mendekati 2 miliar dan tersebar di 200 negara. Jumlah umat Islam tersebut setara dengan kurang lebih 25% umat Islam di dunia. Mayoritas atau 67% pemeluk Islam berada di kawasan Asia. Distribusi tertinggi berada di Asia Selatan dengan persentase 35,6%, diikuti Asia

Tenggara 13,8%, Asia Barat 12,7%, Asia Tengah 3,4%, dan Asia Timur 1,5%. Pemeluk Islam juga banyak di Afrika sub-Sahara dengan persentase 17,9%. Hingga 12% umat Islam berada di Afrika Utara, 2,7% berada di Eropa dan sisanya 0,4% tersebar di berbagai wilayah lainnya. Sumber ini juga melaporkan bahwa umat Islam di dunia didominasi oleh laki-laki yang mencapai 50,8%, sedangkan perempuan mencapai 49,2%. Hingga 70% Muslim di seluruh dunia terdaftar di bawah usia 40 tahun pada tahun 2022.

Dari sumber yang sama diperoleh informasi bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah umat Islam terbesar di dunia. Berdasarkan laporan Royal Center for Islamic Strategic Studies (RISSC) atau MABDA bertajuk The Muslim 500 edisi 2022, 231,06 juta adalah Muslim. Jumlah ini setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Persentase umat Islam di Indonesia mencapai 11,92% dari total penduduk dunia.

Data diatas menarik untuk dibahas, apa lagi jika dikaitkan dengan sejarah. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Hambal (2019:11) bahwa peristiwa yang kita dapat hari ini memiliki latar belakang yang harus di kaji dan difahami. Dengan mengetahui sejarah suatu peradaban, maka kita dapat mengambil pelajaran dan hikmah atas apa yang terjadi dimasa lalu untuk dijadikan pedoman menata masa depan.

Allah SWT berfirman dalam surah Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَئِكَ الْأَلْيَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُشَرِّي وَلِكُنْ تَضْدِيقُ الدِّينِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۖ ۱۱۱

Artinya: Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pemberian (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS: Yusuf, 111).

Sejarah sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami dan mempelajari sejarah nyata, kita dapat menghadapi masa depan dengan optimisme dan belajar dari kegagalan masa lalu untuk menghindari pesimisme. Siapa yang tidak mengenal sejarah, akan kehilangan cermin untuk merancang masa depan. Dia yang lalai akan sejarah akan kehilangan panutannya. Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki agenda untuk melemahkan umat Islam, mereka berpegang pada pepatah, "Jika Anda ingin melumpuhkan suatu bangsa, hilangkan mereka dari ingatan sejarahnya!"

Selanjutnya Muhammad Hambal menyatakan bahwa adalah sebuah keniscayaan bagi umat Islam untuk mempelajari sejarah Islam agar kita bisa terus tumbuh dan berkembang mengisi peradaban, demikian pula halnya dengan sejarah pendidikan Islam, kita punya tanggung jawab besar untuk mempelajarinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam karya ini. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan bahan pustaka dengan mencari informasi atau

data empiris dari buku-buku, jurnal resmi, dan dokumen lain yang mendukung penelitian; 2) Meneliti sumber daya perpustakaan; 3) Membuat catatan bahan pustaka dan publikasi lainnya; dan 4) Mentransformasikan temuan review menjadi laporan dalam bentuk jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Islam di Nusantara

Berabad yang lalu, Gajah Mada menyatakan dalam Sumpah Palapa: Sira Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukita palapa, sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah Nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang Tumasik, samana ingsun amukti palapa.

Terjemahannya adalah: "Dia Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, "Jika telah mengalahkan pulau-pulau lain, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa".

Sebagaimana disebutkan dalam kitab Negarakertagama, wilayah "Nusantara" yang saat ini dapat dikatakan meliputi banyak wilayah Indonesia adalah; Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, sebagian Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kepulauan Maluku dan Papua Barat. Ini termasuk Malaysia, Singapura, Brunei, dan sebagian kecil Filipina selatan. Secara morfologis, kata ini merupakan kata majemuk yang berasal dari bahasa Jawa Kuna nusa ("pulau") dan tengah (lebih/lebih).

Menurut Helmiyati (2014:7), Nusantara adalah nama untuk seluruh kepulauan Indonesia. Namun, ditinjau dari awal kedatangan Islam di Asia Tenggara, dimana Indonesia merupakan negara yang relatif lebih awal dari kedatangan Islam di Asia Tenggara, teori ini masih relevan dengan kedatangan Islam di Asia Tenggara yang penting. Yang dimaksud Nusantara dalam makalah ini adalah sebuah wilayah yang mencakup Negara-negara yang ada di kawasan Asia tenggara.

Proses Masuknya Islam di Nusantara

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin masuk ke Nusantara melalui jalan damai. Demikian juga ketika masuk ke kawasan Asia Tenggara, islam hadir melalui suatu proses damai yang berlangsung dalam kurun waktu berabad-abad. Tentang siapa yang menyebarkan Islam ke wilayah Nusantara, Azyumardi Azra dalam Helmiati (2014:5) memikirkan tiga teori. Hipotesis da'i didahulukan. Guru dan penda'wah yang ditahbiskan adalah mereka yang menyebarkan Islam. Tujuan mereka adalah untuk mendakwahkan Islam khususnya. Laporan yang disajikan oleh historiografi Islam klasik, seperti Hikayat Raja-raja Pasai (ditulis setelah tahun 1350), Sejarah Melayu (ditulis setelah tahun 1500), dan Hikayat Merong Mahawangsa, berfungsi sebagai dasar dari kemungkinan ini (ditulis setelah tahun 1630).

Teori trader adalah yang kedua. Perdagangan membantu menyebarluaskan Islam. Sebagian besar pertanyaan tentang bagaimana para pedagang membantu penyebarluasan Islam diajukan oleh para akademisi Barat. Mereka mengklaim bahwa pedagang Muslim mempromosikan Islam saat melakukan bisnis. Teori pedagang dikembangkan lebih lanjut oleh fakta bahwa para pedagang Muslim ini menikah dengan wanita lokal di daerah tempat mereka menetap. Fondasi masyarakat muslim dibangun dengan lahirnya keluarga muslim. Diklaim juga bahwa beberapa pedagang ini menikah dengan keluarga bangsawan lokal, membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan akses ke pengaruh politik yang dapat mereka gunakan untuk memajukan Islam. (Azumari Azra dalam Helmiyati, 2014:6).

Teori Ketiga menurut Azumari Azra adalah teori sufi. A.H. Johns mengklaim bahwa para sufi pengelana adalah orang-orang utama yang menyebarluaskan Islam di Nusantara, meskipun kecil kemungkinan para pedagang memainkan peran penting. Hal ini didasarkan pada banyaknya sumber lokal yang menghubungkan penyebarluasan Islam di daerah ini dengan para guru keliling yang menunjukkan sifat sufi yang kuat. Sejak setidaknya abad ke-13, para sufi ini telah berhasil mengubah sebagian besar penduduk Nusantara menjadi Islam. Kemampuan para guru sufi untuk menampilkan Islam dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat, terutama dengan menekankan kesesuaian Islam dengan keyakinan dan praktik keagamaan setempat, merupakan faktor utama keberhasilan mereka.

Sebagaimana telah disebutkan, penyebarluasan Islam di Nusantara tidak melibatkan pergolakan politik, kekuatan militer, pergolakan politik, atau tekanan eksternal terhadap struktur kekuasaan lokal atau norma-norma budaya. Namun, Islam menyebar melalui perdagangan, perkawinan, dakwah, dan asimilasi komunitas Muslim dari subbenua Arab, Persia, dan India dengan penduduk setempat.

Menurut Andi Herawati (2018) Berdasarkan bukti-bukti arkeologi berupa batu nisan dengan nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil meninggal pada hari Kamis 29 Safar 431 H. ditemukan di jalur pelayaran dan perdagangan di Pharang, Campa Selatan, yang sekarang masuk Vietnam, Islam masuk Asia Tenggara mulai abad ke-7. Tulisan di nisan kedua yang kondisinya sudah memprihatinkan dan lebih mirip tulisan jawi (Arab-Melayu) sudah rusak dan berisi keterangan tentang pembayaran pajak, hutang piutang, dan tempat tinggal.

Ekspansi Islam ke berbagai belahan Asia Tenggara tidak terjadi sekaligus, melainkan selama berabad-abad dengan persebarluasan yang tidak merata. Kondisi saat itu juga dalam berbagai konteks politik dan sosial budaya di seluruh Asia Tenggara. Misalnya, penguasa Sumatera Utara (sekarang Aceh) telah menerima Islam pada paruh kedua abad ke-13 Masehi. Hal ini sebagaimana diungkapkan Helmiyati (2018:8) Berdirinya Demak, sebuah negara Islam baru, bertepatan dengan merosotnya pengaruh Majapahit. Oleh karena itu, sulit untuk menjawab pertanyaan “kapan, di mana, mengapa, dan dalam bentuk apa” Islam mulai berdampak pada masyarakat Asia Tenggara. Selanjutnya Helmiyati menginformasikan bahwa Catatan Cina menyebutkan bahwa orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kan-fu) dan

Sumatera pada masa dinasti Tang, tepatnya pada abad ke-9 dan ke-10. Sebutan orang Arab dan Persia yang pada saat itu jelas telah masuk Islam adalah Ta-Shih.

Menurut Swandi (2018:2) sejak abad ke-13 M, para pedagang dari pantai Gujarat telah berkontribusi dalam penyebaran Islam. Vad Der Kroef dalam Swandi (2018:8) menyatakan bahwa Orang Arab telah mengunjungi Hindia Belanda (Nusantara) selama berabad-abad sebelum abad ke-15 dan ke-16. Mereka terutama pedagang yang mendirikan jalur perdagangan dari Mesir ke Cina bersama dengan beberapa negara Timur jauh lainnya. Ibnu Battuta, seorang musafir Arab terkenal, juga dikabarkan singgah selama dua bulan pada tahun 1347 untuk mengamati cuaca saat musim hujan.

Seperti terlihat pada uraian di atas, hubungan dagang dan perkawinan memiliki peran dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara pada masa-masa awalnya. Muslim dari dunia Arab diperkirakan telah menyebarluaskan Islam melalui perdagangan mereka di daerah ini. Selain itu, para pedagang muslim ini menikahi wanita setempat. Perkembangan keluarga muslim ini menyebabkan munculnya komunitas muslim secara bertahap, yang pada gilirannya memberikan kontribusi signifikan terhadap penyebaran Islam.

Azumari Azra (2014:12) mengatakan bahwa beberapa dari pedagang ini menikah dengan keluarga bangsawan setempat, yang membantu mereka atau keturunan mereka pada akhirnya naik ke posisi pengaruh pemerintahan yang dapat mereka manfaatkan untuk menyebarluaskan Islam. Tetapi menurut A.H. Johns, tampaknya tidak mungkin para pedagang akan berhasil mengubah sebagian besar penduduk menjadi Islam. Karena itu, menurutnya sufiyah sangat penting. Dia mengatakan bahwa setidaknya sejak abad ke-13, para sufi ini berhasil mengubah banyak penduduk Asia Tenggara menjadi Islam, meningkatkan dominasi Islam. Hal ini disebabkan para sufi ini menampilkan Islam dengan cara yang menarik, antara lain dengan menyelaraskan keyakinan pribumi dengan Islam, bukan mengamati variasi dan perubahan dalam praktik keagamaan. Misalnya, mengajarkan teosofi sinkretis yang ruwet yang umumnya dikenal oleh masyarakat adat dan yang mereka masukkan ke dalam ajaran Islam atau yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma utama Islam adalah contoh memperkenalkan Islam dengan seluk-beluk tasawuf. Sufi ini mahir dalam ilmu magis dan memiliki kemampuan penyembuhan. Mereka dipersiapkan untuk mempertahankan kesinambungan sejarah dan menggunakan ekspresi dan komponen budaya pra-Islam dalam konteks Islam. (A.H Jones dalam Helmiyati 2014:13-14).

Dari uraian diatas, tampak bahwa proses masuknya islam di Nusantara melalui beberapa cara, antara lain :

1) Perdagangan.

Perdagangan berfungsi sebagai saluran awal Islamisasi. Pedagang muslim dipaksa untuk berpartisipasi dalam perdagangan dari negara-negara di bagian barat, tenggara, dan timur Asia karena aktivitas perdagangan yang cepat antara abad ketujuh dan keenam belas Masehi.

2) Perkawinan.

Pedagang Muslim biasanya memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada kebanyakan pribumi jika dilihat dari perspektif kemampuan ekonomi. Tak heran jika para wanita setempat, khususnya para putri bangsawan, sangat ingin menikah dengan para saudagar tersebut. Calon pengantin harus seiman (agama Islam) untuk dapat menikah, oleh karena itu mereka harus masuk Islam terlebih dahulu. Ini adalah salah satu syarat menikah secara islah. Ketika mereka memiliki anak, habitat mereka meluas. Pada akhirnya, kota-kota, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Islam muncul. Jika seorang pedagang muslim menikah dengan anak bangsawan, anak raja, atau anak bangsawan, akan lebih menguntungkan karena raja, bangsawan, atau bangsawan akan mempercepat proses islamisasi. Seperti halnya Raden Rahmat, Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Nyai Kawunganten, Brawijaya dan Campa yang menggulingkan Raden Patah (raja pertama Demak), diantara para penguasa lainnya.

3) Dakwah.

Para dai yang datang bersamaan dengan kedatangan para pedagang melakukan kegiatan dakwah yang gencar. Ada juga sufi keliling di antara para pengkhotbah ini. Teosofi diajarkan oleh para pendakwah sufi, guru sufi, atau sufi dan dipadukan dengan doktrin-doktrin yang dikenal secara umum di Indonesia. Daya tarik terbesar bagi penduduk setempat adalah keahlian mereka dalam hal mistis dan kemampuan penyembuhan mereka. Bahkan ada yang menikahkan putri bangsawan setempat di antara mereka. Tasawuf, sebuah "bentuk" Islam yang diajarkan oleh penduduk setempat, mirip dengan cara berpikir orang-orang yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru ini mudah dipahami dan diterima. di antara para guru tasawuf yang memberikan ajaran dengan sentimen mental Indonesia. Pemikir tersebut antara lain Sunan Panggung di Jawa, Syekh Lemah Abang, dan Hamzah Fansuri di Aceh. Ajaran mistik semacam ini terus berkembang pada abad ke-19 dan abad ke-20 Masehi.

4) Pendidikan

Islamisasi atau penyebaran Islam juga terjadi dalam sistem pendidikan, melalui pesantren dan pondok yang dijalankan oleh guru agama, kiyai, dan ulama. Calon ulama, ustaz, dan kiai mendapatkan pendidikan agama Islam melalui pesantren atau pondok tersebut. Mereka kembali ke komunitas lokal mereka setelah menyelesaikan studi mereka di pesantren dan berdakwah di sana untuk menyebarkan Islam. Misalnya, pesantren Sunan Giri dan Raden Rahmat masing-masing di Giri dan Ampel Denta, Surabaya. Banyak alumni pesantren Giri yang diminta untuk mengajarkan Islam di Maluku.

5) Kesenian

Contoh Islamisasi melalui seni yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga dianggap tokoh yang paling bisa menampilkan wayang. Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran untuk penampilannya, tetapi dia meminta penonton bergabung dengannya dalam membaca syahadat. Namun, ajaran Islam dan nama-nama pahlawan Islam dimasukkan ke dalam sebagian besar cerita pewayangan yang masih

bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Bentuk seni lainnya, seperti sastra (hikayat, babad, dll.), seni bangunan, dan patung, juga digunakan sebagai alat Islamisasi.

6) Politik

Mayoritas penduduk Sulawesi Selatan dan Maluku masuk Islam setelah raja mereka melakukannya terlebih dahulu. Ekspansi Islam di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh pengaruh politik raja. Selain itu, ketika pecah perang antara kerajaan Islam dan non-Islam dan pihak Islam secara politis menarik banyak warga kerajaan non-Islam untuk masuk Islam, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur.

Proses Perkembangan Islam Di Nusantara

Pada bagian terdahulu telah diuraikan bahwa penyebaran islam di Nusantara tidak terlepas dari interaksi antarmasyarakat kepulauan dengan pedagang Arab dan India. Hal ini diperkuat oleh Badri Yatim (2019:285) yang menyatakan bahwa Tiga fase dapat dibedakan dalam sejarah Islam di Asia Tenggara: yang pertama adalah fase terhentinya pedagang Muslim di pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara; yang kedua adalah keberadaan komunitas muslim di berbagai pelosok nusantara; dan yang ketiga adalah fase berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Keberadaan kerajaan Islam di Nusantara memegang peranan penting dalam perkembangan agama islam yang diawali dengan bersyahadatnya sultan atau raja setempat yang kemudian diikuti oleh keluarga besar istana, kaum bangsawan dan kemudian menyebar sampai dengan rakyat jelata. Peran penting yang diambil oleh kesultanan dalam penyebaran islam bukan hanya terfokus pada peran politik, namun juga bidang lain, seperti hukum, pendidikan sampai dengan peningkatan syiar dan dakwah agama.

Menurut Helmiati (2014:24), Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudera Pasai, Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh Darussalam, dan Palembang adalah beberapa kerajaan Islam yang disebutkan. Ada beberapa kesultanan di Jawa, antara lain Kesultanan Demak, yang disusul Kesultanan Pajang, Mataram, Cirebon, dan Banten. Kerajaan Ternate adalah ilustrasi lainnya. Pada tahun 1440, Islam masuk ke kerajaan kepulauan Maluku ini. Bayang Ullah adalah raja Muslim. Raja telah masuk Islam, tetapi belum menjadikan Islam sebagai bagian dari sistem pemerintahan. Baru setelah Kerajaan Ternate diubah menjadi Kesultanan Ternate pada tahun 1486 di bawah kepemimpinan Sultan Zainal Abidin yang pertama, Kesultanan Ternate memperoleh status politik Islam. Kerajaan Tidore dan Bacan adalah dinasti Islam Maluku selanjutnya. Selain itu, beberapa kepala suku di Papua telah masuk Islam sebagai akibat dari dakwah yang dilakukan oleh kerajaan Bacan. Kesultanan Sambas, Pontiana, Banjar, Pasir, Bulungan, Tanjungpura, Mempawah, Sintang, dan Kutai adalah organisasi Islam lanjutan di Kalimantan. Islam dimasukkan ke dalam lembaga kerajaan Gowa

dan Tallo, Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu di Sulawesi. Sementara itu, kesultanan Bima di Nusa Tenggara menjalankan penerapan Islam.

Selanjutnya, Azumari Azra dalam Helmiati (2014:25) menyatakan bahwa salah satu pendorong terkuat dalam perkembangan islam di Nusantara adalah munculnya kerajaan atau kesultanan islam. Kerajaan Islam yang muncul pertama di Nusantara adalah Kerajaan Perlak di Aceh. Secara geografis, Aceh di Pulau Sumatera dianggap sebagai daerah pertama di Nusantara yang menerima Islam. Menurut legenda, Perlak telah menjadi negara Islam sejak abad kesembilan. Pandangan ini dikemukakan oleh sejumlah orang, antara lain Yunus Jamil dan Hasymi, yang mengaku berdiri pada 225H/845M. Pendirinya adalah pelaut komersial Muslim dari negara-negara Gujarat, Persia, dan Arab yang awalnya datang untuk mengislamkan penduduk pribumi. Azra mengklaim bahwa saat ini tidak ada bukti kuat bahwa entitas politik Muslim yang dikenal sebagai "Kesultanan Perlak" ada di wilayah ini sekitar pertengahan abad kesembilan.

Ranah Samudera Pasai adalah yang berikutnya. Kerajaan yang terletak di pesisir timur laut Aceh ini diperkirakan muncul akibat Islamisasi wilayah pesisir yang sering didatangi para pedagang Muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 Masehi pada awal atau pertengahan abad ke-13. Batu nisan yang terbuat dari granit Samudera Pasai berfungsi sebagai pengingat kerajaan ini. Malik al-Saleh, penguasa pertama kerajaan, diperangati di monumen tersebut. Beliau meninggal dunia pada tahun 696 H, atau kira-kira tahun 1297 M, pada bulan Ramadhan. Raja pertama kerajaan ini dan pendirinya adalah Malik al-Saleh. Hal ini dibuktikan dengan kajian yang dilakukan oleh para akademisi Barat terhadap sejumlah sumber, maupun melalui sejarah lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan kemudian tercatat dalam Hikayat Raja-Raja Pasai dan Hikayat Melayu. (Helmiyati, 2014:24-25).

Selanjutnya, Helmiyati menyatakan bahwa, Catatan Cina dari awal tahun 1282 juga memberikan informasi, yang menyatakan bahwa kaisar Cina menerima utusan dari Sa-mu-ta-la (Samudera) yang membawa nama-nama Islam, terutama Sulaiman dan Husein. Ini adalah pertama kalinya di wilayah ini para pedagang pribumi dan Muslim dari Arab, Persia, dan India berinteraksi. Akibatnya, diasumsikan bahwa sejak perjumpaan itu, proses Islamisasi terus berlangsung.

Badri Yatim dalam Helmiyati memberikan informasi bahwa Ibnu Battuta, seorang musafir Maroko yang terkenal, yang singgah di Samudera Pasai pada tahun 1345 M saat melakukan perjalanan dari Delhi ke Cina, memberikan informasi tentang kesultanan ini. Sultan Al-Malik al-Zahir, putra Sultan Malik al-Saleh, memimpin Samudera Pasai pada masa itu. Menurut Ibnu Battuta, Islam telah diberitakan di sana selama sekitar satu abad. Selain penguasa yang saleh, bersahaja, dan sangat religius, kerajaan ini konon memiliki rakyat yang tunduk. Menurutnya, Samudera Pasai saat itu berfungsi sebagai hub kajian agama Islam sekaligus tempat pertemuan para pakar dari berbagai negara Islam untuk membahas berbagai isu teologis dan global.

Kesultanan Malaka adalah kesultanan Islam berikutnya di Asia Tenggara. Karena mampu menaklukan Aru, Pedir, Lambri, Kampar, Inda Giri, Siak, Jambi, Bengkalis, Riau, dan

Lingga pada tahun-tahun berikutnya, Kesultanan Malaka turut andil dalam pertumbuhan Islam di Asia Tenggara. Malaka juga berhasil menguasai Semenanjung Melayu yang meliputi Pahang, Pattani, Kedah, dan Johor.

Kerajaan Islam kedua di Asia Tenggara adalah Kesultanan Malaka. Awal abad ke-15 menyaksikan berdirinya kesultanan ini. Mengenai Islamisasi Tanah Melayu, Zainal Abidin menulis dalam Helmiyati (2014: 32) bahwa Kesultanan Malaka tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan karena konversi ke Melayu terjadi terutama pada masa pemerintahan Kesultanan Malaka pada abad ke-15. Dengan kata lain, pada periode ini, Islam menjadi inti dari cara hidup kesultanan Malaka. Malaka sangat memperhatikan kemajuan Islam karena merupakan pusat studi Islam. Islam dengan cepat maju berkat tindakan para sultan yang berkonsentrasi melayani para akademisi agama. Islam yang memiliki landasan filosofis dan rasional yang kokoh berdampak pada banyak elemen masyarakat Melayu. Bagi orang Melayu, ajaran dan prinsip Islam yang sejalan dengan Islam menjadi sumber ajaran moral yang berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Di waktu yang hampir bersamaan yaitu abad ke 15M berdiri kesultanan Aceh Darussalam. Kesultanan ini berdiri berbeda dengan kesultanan lain, kesultanan Aceh Darussalam berdiri dengan landasan agama islam, islamlah yang menjadi landasan adanya kesultanan tersebut, dengan demikian kesultanan Aceh Darussalam tidak memiliki keterikatan dengan kebiasaan atau trasisi lama, namun muncul sebagai kesultanan yang memiliki tradisinya tersendiri yang terlepas dari tradisi lama.

Syripudin Tippe dalam Helmiyati (2014:41) mengungkapkan bahwa Sekitar abad ke-15 M, Kesultanan Aceh Darussalam berkembang menjadi kekuatan Islam terbesar di Nusantara dan terbesar kelima di dunia. A.H. Johns juga berpandangan bahwa Aceh, bersama dengan Malaka, adalah negara kota Islam yang paling signifikan di dunia Melayu antara abad ke-15 dan ke-17. Kerajaan ini mencapai puncak kemegahannya pada abad ke-17. Ini terkait erat dengan kemunduran kerajaan Malaka yang diduduki Portugis. Bukti ini termasuk, namun tidak terbatas pada, fakta bahwa para pedagang Muslim yang sebelumnya berbisnis dengan Malaka mengalihkan operasinya ke Aceh begitu Malaka berada di bawah kekuasaan Portugis (1511 M). Wilayah atau kerajaan di bawah kekuasaan Malaka mulai terpisah ketika Malaka ditaklukkan pada tahun 1511. Selain itu, Aceh mulai memperluas pengaruhnya ke seluruh wilayah sekitarnya di bawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah (1511–1530), dan pada tahun 1524 M, kesultanan ini berhasil mengusir Portugis dari Pasai. Pada puncak kejayaannya, kesultanan ini menguasai Pedir, Pasai, Perlak, Deli, Johor, Kedah, Pahang, dan kota-kota lain di sepanjang pantai barat Minangkabau.

Pada masa kejayaannya, yaitu sekitar abad ke-17, menurut A.H. Johns, dari semua fakta yang ada, nampaknya Aceh sangat penting. Aceh tidak hanya lebih dikenal. Sebuah kerajaan maritim yang kuat yang sangat Islami dan mandiri dalam perdagangan menemukan basis pembangunannya di Aceh. Kesultanan mempertahankan koneksi yang luas di luar negeri. Aceh adalah satu-satunya negara kepulauan di nusantara yang memiliki hubungan politik dan diplomatik yang begitu erat dengan kerajaan-kerajaan Islam Mughal, Persia, dan

Turki Ottoman dalam hal hubungan dengan Timur Tengah. Turki Usmani mendukung Aceh melalui kemitraan ini baik dalam bidang militer maupun politik, terbukti dengan diakuinya Aceh sebagai provinsi kekhalifahan Islam. Alhasil, status Aceh pada abad ke-16 diakui di seluruh dunia Islam. Penjelasan ini mungkin yang digunakan para sejarawan untuk mendukung klaim mereka bahwa Aceh adalah negara Muslim yang besar pada saat itu.

Saat itu, Aceh adalah negara yang sangat kaya dan sukses. Sumber daya alam melimpah di Aceh. Selain penghasil kemenyan dan kapur barus, daerah ini terkenal sebagai penghasil timah dan rempah-rempah seperti lada dan kopi. Dengan lokasinya sebagai pusat pelabuhan niaga dan akses jalur perjalanan internasional, Aceh juga memiliki posisi yang vital. Kesultanan Aceh Darussalam adalah negara kota yang sukses berkat lokasinya yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, dan kekayaan sumber daya manusia. (Helmiyati, 2014:42).

Menurut Azyumardi Azra dalam Helmiyati (2014:54), Signifikansi kontribusi Aceh terhadap pertumbuhan Islam tidak bisa diremehkan. Pertumbuhan pemikiran keagamaan dan penyebaran dakwah Islam telah meluas seiring dengan perkembangan dan kemakmurannya di bidang ekonomi, politik, dan budaya. Aceh menjadi pusat ajaran Islam menunjukkan kemajuan kerajaan Aceh dalam bidang agama. Aceh pada masa itu berkembang menjadi episentrum pembelajaran di Asia Tenggara sehingga melahirkan para pemikir dan cendekiawan muslim terkemuka dengan nama-nama seperti Hamza Fansuri (wafat 1600), Syamsuddin al-Sumatrani (wafat 1630), Nuruddin al-Raniri (wafat 1657) , dan Abdul Rauf al-Sinkili (w. 1660). Keempat tokoh ini mewarnai sejarah keagamaan kesultanan Aceh pada abad 17-18 Masehi. Dua nama terakhir—al-Raniri dan al-Sinkili—merupakan dua dari tiga penghubung utama jaringan ulama di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah yang memiliki kontribusi signifikan dalam melakukan reformasi agama dan membawa tradisi besar Islam. ke wilayah Melayu-Indonesia sambil menggagalkan kecenderungan kuat tradisi lokal untuk mempengaruhi Islam.

Kesultanan Islam sejak berdirinya tumbuh menjadi pemain penting dalam perdagangan bebas global. Pada titik inilah kesultanan mengalami kekayaan yang berdampak signifikan terhadap penyebaran Islam ke seluruh Asia Tenggara.

Teori Masuknya Islam ke Nusantara

Menurut Azyumardi Azra dalam Helmiyati (2014:2) bahwa sejauh yang berkaitan dengan Ada berbagai sudut pandang di antara para ahli tentang masuknya Islam ke Nusantara. Divergensi ini, menurut Azyumardi Azra, berpusat pada tiga persoalan utama: perkembangan Islam di akar nusantara, pembawa dan da'i Islam, serta waktu kedatangan Islam pertama kali di nusantara.

1. Teori Gujarat

Menurut teori Gujarat, Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat, India. Beberapa akademisi Belanda, termasuk Pijnappel, Snouck Hurgronje, dan Moquette, mengajukan teori ini. Menurut hipotesa ini, bangsa Arab yang telah hijrah dan menetap di wilayah

India membawa Islam ke Nusantara, bukan dari Persia atau Arab, melainkan dari tempat berkembangnya disana. Teori Gujarat ini mendasarkan pendapatnya melalui teori mazhab dan teori nisan. Ditemukan, sesuai dengan gagasan ini, bahwa Muslim di Gujarat dan Muslim dari Nusantara memiliki aliran pemikiran yang serupa. Mazhab Syafi'i adalah salah satu yang dianut oleh kedua komunitas Muslim ini. Hipotesis batu nisan yang menggambarkan penemuan model dan bentuk makam pada makam di Pasai, Semenanjung Melayu, dan Gresik yang bentuk dan modelnya sama dengan yang ada di Gujarat, juga mendukung aliran pemikiran ini. Mereka membuktikan bahwa Islam yang muncul di Nusantara pasti berasal dari sana sebagai hasil dari bukti ini (Helmiyati, 2014:3).

Menurut Amirul Ulum (2015), Nisan Sultan Malik Al-Saleh dari Samudera Pasai, yang ditulis pada tahun 1297 dan memiliki gaya Islam Gujarat yang khas, memberikan beberapa bukti yang mendukung teori ini. Selain itu, terdapat catatan Marcopolo dan pengaruh sufi terhadap gerakan Islam Indonesia yang berkembang. Selain pembuktian, ada kekurangan yang ditonjolkan dalam dua penyangkalan. Pertama, meskipun lebih banyak orang di Gujarat yang mengikuti mazhab Hanafi daripada mazhab Syafii, penduduk Samudera Pasai adalah penganut Syafii. Kedua, Gujarat masih merupakan Kerajaan Hindu pada saat Samudra Pasai masuk Islam.

Teori Mekkah dan teori Arab, yang keduanya didukung oleh Hamka, keduanya tidak setuju dengan teori Gujarat dan menyatakan bahwa Islam berasal dari dunia Arab. Bukti yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat melalui Selat Malaka telah membentuk jalur perdagangan yang sibuk dan internasional, yang mendukung hal tersebut. (Nurbaiti, 2019:41).

2. Teori Bengal

Menurut hipotesis ini, Benggala adalah tempat Islam Nusantara pertama kali muncul. Penulis hipotesis ini adalah S.Q. Fatimah. Gagasan makam juga merupakan dasar dari hipotesis Benggala Fatimi. Fatimi menegaskan bahwa desain dan bentuk nisan Malik al-Salih, raja Pasai, sangat berbeda dengan yang ditemukan di Gujarat. Desain dan bentuk batu nisan sangat mirip dengan yang ada di Benggala. Dia menyimpulkan bahwa Islam pasti berasal dari sana juga. Teori sekolah, bagaimanapun, kemudian diusulkan, yang merusak teori batu nisan Fatimi. Menurut paham mazhab, Muslim Bengali yang mengikuti mazhab Hanafi dan Muslim Nusantara yang mengikuti mazhab Syafi'i memiliki perbedaan mazhab yang mereka anut. Akibatnya, teori Bengal menjadi lemah.

3. Teori Coromandel dan Malabar

Berdasarkan sudut pandang Thomas W. Arnold, Harrison mengemukakan gagasan ini. Teori Koromandel dan Malabar, yang berpendapat bahwa Koromandel dan Malabar adalah tempat asal bentuk Islam Nusantara, juga mengambil kesimpulan dari teori mazhab. Mazhab Syafi'i adalah fasilitas yang dihadiri oleh umat Islam Nusantara, Koromandel, dan Malabar. Morrison menegaskan bahwa Gujarat masih menjadi monarki

Hindu pada tahun 1292, tahun Pasai menjadi negara Islam. Hal ini membuat Gujarat tidak mungkin menjadi tempat penyebaran Islam pertama kali.

4. Teori Mekah

Hamka mengajukan teori Makkah, yang bertentangan dengan teori Barat yang mengatakan bahwa Gujarat, bukan Arab, adalah tempat pertama kali Islam muncul di Nusantara. Hamka juga tidak setuju dengan teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M dan dibawa ke sana langsung dari Mekah atau Arab. Pada abad pertama Hijriah, atau abad ketujuh Masehi, proses ini terjadi. Sejarawan Barat Crawfurd (1820 M), Keyzer (1859 M), dan Veith termasuk di antara mereka yang pertama kali mengusulkan dan mendukung gagasan Makkah (1878 M). Thomas W. Arnold menegaskan bahwa Malabar dan Koromandel bukanlah satu-satunya daerah di mana Islam diperkenalkan. Dikatakannya, pada awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M, ketika para pedagang Arab mendominasi perdagangan Barat-Timur, mereka juga menyebarkan Islam. Hal ini berdasarkan catatan Cina yang mengklaim bahwa seorang pedagang Arab menjadi kepala komunitas Arab-Muslim di pantai barat Sumatera menjelang akhir abad ke-7.

Dari Ahmad Mansyur Surya Negara (2016:99) mengklaim bahwa Prof Dr. Buya Hamka meminjam informasi dari Dinasti Thang China dalam seminar Medan tahun 1963 tentang pengenalan Islam ke Indonesia. Pada abad ketujuh Masehi, Islam pertama kali masuk ke Nusantara. Menurut laporan di media Cina, dia tiba di sebuah daerah di pantai barat Sumatera yang merupakan rumah bagi para pebisnis Islam Arab, membuat para ahli menarik kesimpulan bahwa Islam berasal dari dunia Arab. disampaikan oleh seorang penjual Arab. Sebaliknya, berdirinya Kesultanan Samudera Pasai pada tahun 1275 M, atau abad ke-13 M, tidak menandai awal masuknya Islam melainkan perkembangannya.

Teori Mekkah ini sejalan dengan pernyataan Azra bahwa teori Gujarat memiliki kekurangan, khususnya fakta bahwa India pada saat itu diperintah oleh seorang Hindu. Selain itu, kelemahan teori ini dapat dilihat dari perspektif agama atau mazhab yang dianut penduduk India dan Nusantara. mazhab Syafi'i, sedangkan Nusantara mengikuti mazhab Hanafi. Dengan demikian, menurut Azra, Gujarat bukanlah tempat pertama kali Islam masuk dan menyebar ke seluruh nusantara.

Menurut Abza, Naquib Al-Atas juga tidak setuju dengan anggapan bahwa Islam di Indonesia berasal dari India dan malah mengaku dibawa ke sana oleh orang Arab dan Persia. Kehadiran mistisisme dalam kegiatan keagamaan masyarakat Melayu memang harus diakui, namun hal itu tidak membuktikan bahwa Gujarat adalah tempat asal Islam di Aceh.

5. Teori Persia

Thomas W. Arnold juga tidak mengabaikan gagasan teori kelima, teori Persia. Teori sekte juga merupakan dasar dari teori ini. Artefak bermotif Syiah dari sekolah agama

ditemukan di Sumatera dan Jawa. Selain itu, disebutkan pula dua akademisi fikih kelahiran Persia yang dekat dengan Sultan. Yang lainnya dari Isfahan, sedangkan yang pertama dari Shiraz. (Helmiati, 2014:5).

Selanjutnya Ahmad Mansyur Surya Negara (2016:100) memberikan rincian yang ditindaklanjuti oleh Profesor Dr. Abubakar Atjeh Menurut Profesor Dr. Housein Djaja Diningrat, Islam adalah sistem pemikiran Syi'ah yang berasal dari Persia. Pandangannya didasarkan pada sistem yang digunakan, khususnya di Jawa Barat, untuk membaca atau mengeja aksara Alquran. Argumen ini dipandang cacat karena tidak semua orang Persia yang menggunakan sistem bacaan itu adalah penganut filsafat Syiah. Bukankah saat itu Bagdad menjadi pusat pemerintahan bagi Khalifah Sunni Abasyiah? Lebih khusus lagi, meskipun menggunakan metode pembacaan Alquran Persia, penganut Syiah tidak menggunakannya, meskipun sistem pembacaan Arab di Jawa Barat mirip dengan itu. Sufi yang mengikuti Qodariah Naksabandiyah bukankah mereka penganut mazhab Syiah? Mirip dengan bagaimana Abasiyah di Persia mengikuti mazhab Syafi'i, Jawa Barat pada umumnya juga demikian.

6. Teori Cina

Dalam Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Kebangkitan Negara-negara Islam di Jawa, yang diterbitkan pada tahun 1968, Profesor Dr. Slamaet Muljana tidak hanya menyatakan bahwa Sultan Demak adalah keturunan Cina tetapi juga sampai pada kesimpulan yang sama tentang wali. Iagu. Sudut pandang ini menyimpang dari sejarah kuil Sam Pho Kong. Konik Kelenteng Sam Pho Khong misalnya menerima fatwa dari Sultan Demak yang diberi nama Tionghoa panembahan Jin bun. Ketika Panembahan Jin Bun berada di Palembang, Arya Damar merawatnya sebagai orang Cina, Swan Liang. Kata Cina tung ka lo digunakan untuk menyebut Sultan Trenggana. Sunan Ampel yang memiliki nama Tionghoa bong swi hoo merupakan salah satu wali songo yang memiliki nama Tionghoa. Toh A Bo adalah nama Tionghoa untuk Sunan Gunung Djati. Sejarah nama tempat non-Tionghoa dan nama orang non-Tionghoa sebenarnya ditulis dalam bahasa Tionghoa juga, menurut budaya Tionghoa. Suhita, misalnya, adalah Ratoe dari kerajaan Maja Pahit dan putri Raja Wikramawardana. Su King Ta, nama Cinanya, tertulis di atasnya. San-fotsi, nama kerajaan Budha Sriwijaya, ditulis dalam bahasa Cina. Namun anehnya, Prof. Dr. Selamet Muldjana tidak mencatat bahwa kerajaan Buddhis Sriwijaya, juga dikenal sebagai San-fo-tsi, dan ratunya Suhita atau su raja Ta adalah orang Tionghoa. Besar kemungkinan Babad Sampo Kong Semarang juga mengasingkan nama Radja Kerajaan Madjapahit dan nama kerajaan Madjapahit. Nama-nama wali songo dan sultan Demak di Chinakan dalam babad Sam Po Kong, yang oleh Profesor Selamet Muldjana diartikan sebagai keturunan Tionghoa yang janggal. (Ahmad Mansyur Surya Negara, 2016:101).

Mengapa tidak semua nama tokoh sejarah dan nama lokasi diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin ketika Kronik Sam Po Kong ditulis? Akibatnya, tidak ada yang asli. Oleh karena itu, Nusantara tidak memiliki kerajaan yang bukan merupakan bagian dari Cina.

Oleh karena itu, selain dibaca sebagai Tionghoa karena ditulis dalam bahasa Tionghoa dalam Babad Sam Po Kong, nama-nama orang suci shongo dan dinasti Sultan Demak juga harus dibaca sebagai keturunan Tionghoa atau wilayah Tionghoa. Prof Ahmad Masyur Surya Negara mengomentari teori-teori yang dikemukakan para ahli berdasarkan uraian tersebut.

7. Teori Mesir

Mazhab Syafi'i yang dianut oleh masyarakat di Mesir dan Nusantara merupakan komponen kunci dari gagasan yang dikemukakan oleh Kaijzer, yang juga berlandaskan pada teori mazhab. Niemann dan de Hollander sama-sama mendukung gagasan Arab-Mesir ini. Namun, keduanya memberikan klarifikasi bahwa Hadramaut, bukan Mesir, yang menjadi asal muasal Islam Nusantara. Sementara itu, mereka berkesimpulan bahwa Islam datang ke Nusantara langsung dari Arab, bukan melalui dan dari India, dalam seminar-seminar yang diadakan pada tahun 1969 dan 1978 yang mengkaji kedatangannya.

8. Teori Maritim

Seorang sejarawan dari Pakistan mengklaim bahwa para navigator dan pengusaha Muslim yang dinamis dalam penguasaan maritim dan pasar bertanggung jawab atas pengenalan dan pertumbuhan Islam di Nusantara. Para pengusaha Arab menggunakan kegiatan ini untuk mulai memperkenalkan ajaran Islam di pantai-pantai yang mereka singgahi pada abad pertama hijriah atau abad ketujuh masehi dalam perjalannya ke Cina Utara. Islam mulai menyebar ke seluruh pedalaman nusantara pada abad keenam dan ketiga belas, berkat para pengusaha lokal.

Pusat Pendidikan Islam Asia Tenggara Pada Masa Awal

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang mempersiapkan manusia sedini mungkin untuk mengkaji, memahami, dan mengamalkan segala cita-cita yang telah disepakati sebagai nilai-nilai yang terpuji dan didambakan, serta bernilai bagi perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Masyarakat yang bermoral kuat dapat diciptakan melalui pendidikan. Konsekuensinya, pendidikan dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja untuk menghasilkan manusia yang bermoral lurus. Pendidikan Islam, di sisi lain, dapat dipahami sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) untuk hidup sejalan dengan pemikiran Islam.

Invasi dan Islamisasi Asia Tenggara sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Menurut Mahmud Yunus, sejarah pendidikan Islam mendahului masuknya Islam ke Indonesia. Islamis bertanggung jawab untuk ini, dan karena mereka relatif baru pada saat itu, tidak dapat dihindari bahwa mereka akan memperoleh dan memahami doktrin Islam. Jadi, bahkan dalam pengertian dasar, proses pembelajaran sudah dimulai.

Di sinilah pendidikan Islam pertama kali mulai terbentuk; awalnya, santri belajar di rumah-rumah, masjid, dan masjid, dan kemudian, pesantren. Setelah itu, sistem pendidikan

madrasah konvensional seperti yang kita kenal sekarang mulai terbentuk. Pendidikan Islam pada awalnya diberikan secara informal di Indonesia ketika Islam mulai muncul di sana. Hal ini terlihat dari tindakan para pedagang muslim yang mempromosikan Islam saat berbisnis. Para pedagang menawarkan pengajaran dan pelajaran Islam kapan pun ada kesempatan.

Sejak awal Islamisasi di Indonesia, masjid memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pendidikan Islam. Umat Islam yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan hidup berkelompok di berbagai lokasi telah tiba di Indonesia. Lokasi yang mereka tempati kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan. Masjid ini berfungsi sebagai satu-satunya tempat berkumpulnya para ulama dan masyarakat umum pada saat itu. Ini karena masjid adalah satu-satunya lokasi lain yang dapat menjadi tuan rumah kegiatan ini. Maka tak heran, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan bagi mereka yang tinggal di pedesaan.

Sejak zaman Nabi Muhammad, tempat ibadah telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan dalam sejarah Islam. Sejak saat itu, pendidikan informal juga mulai berlangsung di masjid yang berfungsi sebagai lokasi pendidikan, khususnya proses pendidikan Islam. Para da'i dan ulama yang menyebarkan Islam ke seluruh nusantara juga mengemban tugas ini.

Generasi muda Muslim menerima pengajaran dan pelatihan dari masjid ini. Mereka akan membuka jalan bagi perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia dan meluas ke setiap wilayah bangsa, yang pada akhirnya mengarah pada pendirian kerajaan Islam di sana. Pada fase selanjutnya, masjid terbukti sangat sukses sebagai tempat pendidikan dan pengajaran baik secara formal maupun informal.

Berikut akan disajikan pusat pendidikan Islam pada periode kerajaan Islam di Indonesia.

1. Kerajaan Perlak

Perlak yang berdiri sekitar tahun 840 Masehi atau sekitar abad ke-8 merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara, sebagaimana telah disebutkan pada bagian di atas. Pendukung Islam Syiah adalah pendiri kerajaan, dan Sultan Alaudin adalah penguasa pertamanya. Pembangunan meunasah atau sarana pendidikan kader dakwah di setiap gampong (desa) yang akhirnya berkembang menjadi madrasah merupakan salah satu program terbaik Kerajaan Perlak dalam hal pendidikan Islam.

Fasilitas pendidikan Islam Dayah Cot Kala juga terletak di Kerajaan Islam Perlak. Bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, geografi, bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq, dan filsafat adalah beberapa mata pelajaran yang diajarkan di Dayah, yang diibaratkan universitas. Sekarang, kerajaan ini kira-kira dekat dengan Aceh Timur. Pangeran Teungku Chik M. Amin, seorang ulama, mendirikannya pada akhir abad ke-3 H atau abad ke-10 Masehi. Ini adalah fasilitas pendidikan pertama.

Lembaga pendidikan lanjutan yang disebut zawiyyah (dayah) dibangun di setiap mukim, dan fasilitas pendidikan tinggi yang disebut Dayah Cot Kala didirikan di tingkat kerajaan. Hal ini menunjukkan bagaimana Nusantara dalam hal ini Aceh telah

mengemban tugas mendidik dengan kurikulum yang sesuai dengan anak didik pada masanya sejak masuknya Islam.

2. Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Islam Samudra Pasai berdiri pada abad ke-10 M di bawah pimpinan Malik Ibrahim bin Mahdum. Al-Malik Al-Shaleh adalah gelar raja kedua, sedangkan Al-Malik Sabar Syah adalah gelar raja terakhir (1444 M/abad ke-15 H).

Pendidikan tentu memiliki kedudukan tersendiri di bawah Kerajaan Samudera Pasai, ketika pendidikan Islam mencapai puncaknya pada abad ke-14 Masehi. Di Samudra Pasai, ada banyak kota tempat tinggal orang-orang terpelajar di antara penduduk setempat, demikian menurut Tome Pires.

Menurut Ibnu Battuta, Pasai sudah menjadi episentrum studi Islam di Asia Tenggara pada abad ke-14 M, dan para intelektual dari negara-negara Islam berkumpul di sana. Ibnu Battuta mengklaim Sultan Malikul Zahir memiliki semangat belajar dan ilmu.

3. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam ada di Aceh selain Kerajaan Perlak dan Samudera Pasai. Itu adalah kerajaan Islam yang ada pada atau sekitar abad ke-15 dan terletak di provinsi Aceh. Sultan Ali Mughayat Syah dinobatkan pada tanggal 8 September 1507 atau Minggu, 1 Jumadil awal tahun 913 H.

Aceh mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer dalam perjalanan sejarahnya yang panjang (1496–1903), berdedikasi untuk memerangi imperialisme Eropa, memiliki sistem pemerintahan yang tertib dan sistematis, mendirikan pusat-pusat penelitian ilmiah, dan menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. bangsa. Dengan demikian, pada masa pemerintahan monarki Aceh Darussalam, pendidikan Islam juga telah dipraktikkan di Aceh, sebagaimana di kerajaan-kerajaan Islam lainnya (Nurbaiti, 2019:67).

Meunasah, jenjang pendidikan terendah di Kerajaan Aceh Darussalam, adalah tempat bermulanya (Madrasah). Akibatnya, ada sekolah atau lembaga pembelajaran di setiap desa. Pendirian ini memiliki berbagai tujuan, seperti sebagai tempat untuk merenungi segala persoalan serta tempat untuk menunaikan zakat fitrah pada hari sebelum Idhul Fitri atau pada saat bulan puasa.

Tahap selanjutnya adalah Dayah, atau pondok pesantren jika demikian sebutannya saat ini. Fasilitas pendidikan yang disebut Dayah berfungsi sebagai lingkungan belajar permanen bagi kader ulama dan pemimpin Aceh. Sebagai organisasi sosial yang menawarkan berbagai layanan dan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat setempat, Dayah juga memiliki peran yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa alumni dayah telah menjadi panutan masyarakat sekaligus pengajar baik dulu maupun sekarang. Dayah merupakan organisasi pendidikan dan dakwah Islam tertua di

Aceh, menurut Ibrahim. Dayah telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peradaban Aceh, termasuk masjid dan meunasah.

Kondisi pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam sangat memprihatinkan. Balai Seutia Hukama, Balai Ulama Seutia, dan Balai Jemaat Ikatan Ulama merupakan lembaga negara yang membidangi pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa itu.

KESIMPULAN

Proses masuknya islam ke Nusantara diawali oleh adanya interaksi antara penduduk pribumi dengan pedagang yang berasal dari kawasan Arab dan India. Setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan tentang proses masuknya islam ke Nusantara yakni teori da'I, teori pedagang dan teori sufi.

Penyebaran islam yang penuh damai di Nusantara berjalan dalam kurun waktu yang cukup panjang dengan melalui berbagai cara, antara lain; perdagangan, perkawinan, dakwah, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik. Proses perkembangan islam di Nusantara diklasifikasikan menjadi tiga fase, yaitu; 1) singgahnya pedagang-pedagang muslim di pelabuhan-pelabuhan Nusantara, 2) tumbuhnya komunitas muslim di Nusantara, 3) berdirinya kerajaan/kesultanan islam di Nusantara.

Kerajaan/kesultanan yang mengalami pertumbuhan sangat pesat pada awal kedatangan islam di Nusantara antara lain kerajaan Perlak, kerajaan Samudra Pasai, kesultanan Malaka dan kesultanan Aceh Darussalam.

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang masuknya islam di Nusantara, antara lain; teori Gujarat, teori Bengal, teori Coromandel dan Malabar, teori Mekah, teori Persia, teori Cina, teori Mesir, teori Maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2015
- Ahmad Mansyur Surya Negara, *Api Sejarah Jilid 1*. Surya Dinasti, Bandung, 2016
- Alqur'an Terjemahan Kementerian Agama 2019
- Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh Di Negeri Hijaz*. Pustaka Musi, Yogyakarta, 2015
- Andi Herawati. *Eksistensi Islam di Asia Tenggara*. Jurnal Ash-Shahabah, volume 4 Nomor 2, Juli 2018
- Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2014
- Muhammad Arban, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Borneo Internasional Journal Of Islamic Studies, Vol. 2 (1), Nobember 2019
- Muhammad Hambal Shafwan, LC., M. Pd.I, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Arafah, Sukoharjo, 2019
- Nurbati, *Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi Di Asia Tenggara*, PT. Rajagrafindo Persada, Depok, 2019
- Swandi. *Ragam Pustaka Periode Awal Perkembangan islam Nusantara*. Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 2018